

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH LUAR BIASA C MUZDALIFAH MEDAN

Siska Afriany

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
siskaafriany1@gmail.com

Akrim

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
akrim@umsu.ac.id

Rizka Harfiani

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
rizkaharfiani@umsu.ac.id

Abstrak

Allah SWT telah menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing serta wujud terbaiknya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus mempunyai persamaan dan hak yang sama di hadapan Allah SWT. Setiap anak berkebutuhan khusus yang beragama Islam juga berhak memperoleh layanan pendidikan yang baik layaknya anak pada umumnya, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif berdasarkan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui empat tahapan yaitu, koleksi data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah Medan dilakukan melalui tiga aktivitas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mulai dari media pembelajaran, materi, pengawasan, alur pembelajaran, hingga rencana evaluasi. Pelaksanaan dilakukan dengan metode pembiasaan dan praktik, serta melakukan koordinasi dengan orangtua siswa. Sedangkan dalam kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan siswa serta evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penting dilakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka memiliki keterampilan dalam menerapkan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Luar Biasa

Abstract

Allah SWT has created all of His creatures with their respective advantages and disadvantages as well as their best forms. Therefore, children with special needs have equality and the same rights before Allah SWT. Every child with special needs who is Muslim also has the right to receive good educational services like children in general, especially in the field of Islamic religious education. This research was conducted with the aim of analyzing the implementation of Islamic religious education learning at SLB C Muzdalifah Medan. The research method used is a qualitative approach based on the type of case study. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data collected was analyzed through four stages, namely, data collection, data condensation, data presentation, and verification or conclusions. The data validity technique used is the triangulation method. The research results show that PAI learning at SLB C Muzdalifah Medan is carried out through three activities, namely planning, implementation and evaluation. Planning is tailored to student needs, starting from learning media, materials, supervision, learning flow, to evaluation plans. Implementation is carried out using habituation and practice methods, as well as coordinating with the students' parents. Meanwhile, evaluation

activities are carried out to determine student progress and evaluate learning. This research concludes that it is important to learn Islamic Religious Education for children with special needs, so that they have the skills to apply religious activities in everyday life.

Keywords: Islamic Religious Education, Learning, Special Schools.



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Allah SWT sesungguhnya telah menciptakan seluruh makhluk-Nya dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Allah SWT telah mengatur dan memberikan kebutuhan seluruh makhluk-Nya dengan bentuk atau porsi yang sesuaian cukup untuk tiap individu. Manusia sendiri adalah makhluk yang diciptakan dengan kesempurnaan visual atau mempunyai bentuk terbaik dari makhluk- makhluk lainnya yang Allah SWT ciptakan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah ke-95 ayat (4) yang artinya: Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Berdasarkan makna dari ayat di atas dapat dipahami secara seksama bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus memiliki kesetaraan dan hak yang sama di hadapan Allah SWT. Karena pada dasarnya Allah menciptakan semua manusia dengan kesempurnaan yang sama dan yang membedakan hanyalah tingkat kelebihan dan kekurangan fisik atau mental yang mereka miliki. Kebaikan dan keburukan sesungguhnya mampu kita lihat dari sifat atau karakter dan perilaku yang ditunjukkan seseorang pada orang sekitarnya. Pendidikan yang tepat untuk membentuk karakter baik manusia adalah pendidikan islam. Islam mengajarkan penganutnya untuk bersungguh-sungguh beribadah dan senantiasa berbuat baik di muka bumi memperoleh kedamaian dan ketentraman di dunia dan di akhirat.

Anak-anak difabel atau ABK sangat membutuhkan bimbingan atau edukasi yang inklusif khususnya pada Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tingkat keterbatasan yang mereka miliki agar perkembangan fisik dan mental mereka tidak memburuk. Pernyataan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa mengemukakan bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau diberikan pada seluruh peserta didik yang mempunyai keterbatasan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa agar mendapat kesempatan untuk ikut serta melaksanakan pendidikan atau mendapat bimbingan dalam belajar secara bersama-sama seperti peserta didik pada umumnya.¹ Artinya anak-anak dengan kebutuhan

¹ Farah Arriani dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan, 2021).

khusus yang disebut ABK tersebut memiliki hak dan kedudukan yang setara di mata hukum agar memperoleh pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya.

Sesungguhnya yang membutuhkan pendidikan bukan hanya anak yang normal saja, tetapi anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki kebutuhan yang sama di bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting diadakan bagi kemajuan hidup setiap orang. Pendidikan mampu menjadi pedoman dan harapan untuk memajukan peradaban dan mengembangkan potensi masyarakat serta membawa perubahan besar bagi kepentingan masyarakat.² Dimanapun mereka berada, terkadang anak berkebutuhan khusus selalu merasa tidak nyaman begitu pula di lingkungan sekolah. Hal tersebut disebabkan oleh rasa minder yang mereka miliki dan kurangnya rasa percaya diri mereka.³ Maka segala hal yang menyangkut dengan kebutuhan dan kenyamanan anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses yang tepat untuk membimbing mereka hingga bisa melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Dalam kegiatan belajar-mengajar terdapat kegiatan yang dilaksanakan siswadan ada yang dilaksanakan guru secara sinergis. Proses pembelajaran yang berlangsung diusahakan harus selalu sejalan dengan tujuan. Maka dari itu, seluruh interaksi, situasi dan metode pembelajaran harus dirancang dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁴ Dalam penelitiannya, Nurlita menyimpulkan bahwa manajemen pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang bisa diterapkan pada bidang pendidikan agama islam adalah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan faktor pendorong serta faktor penghambat.⁵ Namun, jika proses evaluasi dilakukan dalam bentuk hafalan surah-surah, maka peserta didik berkebutuhan khusus akan melakukannya sesuai dengan tingkat kemahirannya saja. Evaluasi dilaksanakan sebagai penentu tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Sedangkan Hastina menerangkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang dilakukan terhadap PDBK memiliki unsur-unsur yang harus disimak secara lebih detail seperti, guru pendamping khusus (GPK), perubahan kurikulum, peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana, dana bantuan dari pemerintah bagi anak yang berkebutuhan khusus, perencanaan dan evaluasi.

Menurut Jamaluddin, pendidikan inklusif dilaksanakan untuk memberi kesempatan pada anak-anak yang memiliki keistimewaan atau kelainan khusus agar memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan anak yang normal. Meskipun, tetap dibutuhkan perhatian yang lebih khusus

² M.R.E. Putri, M. Hanief, dan M. Sulistiono, "Strategi Pendidikan Religius pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus di SLB C Negeri Autis Kedungkandang Kota Malang," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019).

³ F. Isroani, "Manajemen Pembelajaran Agama Islam Berbasis Inklusi," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022).

⁴ F. Sabella, "Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>.

⁵ S. Nurlita, "Pengelolaan Pembelajaran Inklusi pada Mata Pelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Ibnu Sina Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5497>.

dalam pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Perhatian yang dimaksud merupakan pemberian sarana dan prasarana yang sesuai, pelayanan yang baik, dan melaksanakan pembelajaran lanjutan secara mandiri.⁶

Namun, dalam konteks pendidikan inklusif sesungguhnya tidak semudah membalikkan telapak tangan, dikarenakan anak berkebutuhan khusus harus memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif akan berhasil bila memiliki dukungan mulai dari: (1) sikap, keyakinan positif dan komitmen dari tenaga pendidik, staf sekolah dan orang tua, (2) memiliki sarana dan prasarana yang mendukung layanan kebutuhan khusus anak, (3) memiliki tenaga pengajar khusus yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mempunyai prosedur yang tepat dalam evaluasi, (4) terjalin kolaborasi yang harmonis antara guru khusus dan guru kelas dalam merancang dan menerapkan program pembelajaran, (5) kurikulum tidak kaku dan fleksibel memiliki metode pembelajaran yang baik, tepat, serta (6) adanya kesadaran, dukungan dan partisipasi dari masyarakat.⁷

Mendidik anak dengan kelainan perkembangan di kelas harus memiliki kesabaran yang ekstra. Sebab, perkembangan ketika kita mengajarkan pelajaran kesana kemari, maka kita harus menerapkan pembelajaran yang disukai anak atau metode yang digunakan disesuaikan dengan apa yang ingin anak lakukan serta relevan dengan kelainan yang dimiliki anak.⁸ Saat ini, pendidikan inklusif dapat dengan mudah diperoleh karena telah banyaknya dibuka lembaga atau instansi pendidikan negeri dan swasta khusus penyandang difabel. Sama halnya dengan sekolah pada umumnya jenjang yang ditempuh sudah ada sejak usia dini hingga perguruan tinggi. Yang menjadi pembeda antara sekolah biasa dengan sekolah luar biasa atau inklusif adalah manajemen atau sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Karena, mendidik anak yang berkebutuhan khusus membutuhkan rancangan proses pembelajaran yang lebih ekstra agar tercapainya tujuan pembelajaran pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat kegiatan yang dilaksanakan siswa dan ada yang dilaksanakan guru secara sinergis. Proses pembelajaran yang berlangsung diusahakan harus selalu sejalan dengan tujuan. Maka dari itu, seluruh interaksi, situasi dan metode pembelajaran harus dirancang dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁹

Pendidikan agama Islam mengajarkan semua amalan yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh para nabi dan rasul yang telah lebih dulu hidup sebagai seorang muslim.

⁶ Nur Jamaluddin dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 14, no. 2 (2022).

⁷ M.F. Astuti, T. Berliani, dan P.J. Nugroho, "Manajemen Pembelajaran Inklusif," *Equity in Education Journal (EEJ)* 4, no. 2 (2020).

⁸ S.F. Nasution, F. Azzahrah, dan Akrim, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa Prasekolah Difabel," *Khazanah*, 2023.

⁹ Sabella, "Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Menurut Hastari dan Sujana, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada sekolah isklusif berbasis islam adalah usaha yang tidak akan diperoleh anak di sekolah reguler. Pemberian ilmu *fiqih*, aqidah, dan nilai islami lainnya diharapkan mampu menjadikan anak tersebut memiliki akhlak yang baik dan selalu menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁰

Menurut Marlia, kewenangan penuh manajemen sekolah diberikan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, dan evaluasi elemen-elemen pendidikan sebuah sekolah yang meliputi siswa, guru, sarana dan prasarana, dana, manajemen, aktivitas belajar-mengajar, dan lingkungan sekolah.¹¹ Dalam memaksimalkan pengelolaan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah memang berperan penting sebagai pemegang keputusan tertinggi dalam sebuah lembaga atau instansi pendidikan, yang kemudian keputusan tersebut sangat berpengaruh pada harapan dan tujuan yang ingin diraih oleh pihak sekolah.¹²

Pelaksanaan didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana menjadi aktivitas nyata dengan tujuan untuk mencapai harapan dan keinginan secara efektif dan efisien.¹³ Pelaksanaan adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu sesuai dengan rencana dan usaha-usaha yang telah disepakati. Pelaksanaan disebut juga sebagai sebuah proses perwujudan dari rencana, ide, konsep, ataupun gagasan yang telah disusun sedemikian guna mencapai tujuan dan visi misi dari organisasi.¹⁴

Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan merupakan salah satu lembaga yang melaksanakan sistem pembelajaran bagi anak yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang diterapkan kepada PDBK dilaksanakan sesuai dengan syariat islam. Setelah mengamati hasil pembelajaran PDBK yang diterapkan oleh pihak SLB C Muzdalifah Medan, peneliti baru menyadari bahwa ternyata anak-anak yang peneliti kira akan sulit diajarkan atau tidak mampu menyerap pengetahuan yang diajarkan oleh guru, ternyata adalah anak yang lebih mudah untuk dibimbing dan sangat patuh. Kebanyakan dari mereka lebih taat dan tertib pada aturan dari pada anak normal pada umumnya.

¹⁰ Y.N. Hastari dan I.W. Sujana, "Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas," *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020).

¹¹ L. Marlia, *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas* (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018), <https://jurnal.untirta.ac.id>.

¹² Ikramullah dan A. Sirojuddin, "Optimalisasi Manajemen Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>.

¹³ Tony Suhartono, "Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>.

¹⁴ S. Rofikoh, *Manajemen Pendidikan Inklusi (Studi Kasus MTs Al-Hidayah Purwokerto)*, Skripsi (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Dari banyaknya harapan yang berhasil dicapai meskipun para tenaga pendidik yang mengajar di SLB C Muzdalifah Medan bukanlah guru yang memiliki lulusan atau kemampuan khusus mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang justru menjadi daya tarik bagi peneliti dan semakin termotivasi untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran yang mereka terapkan khususnya pada pelaksanaan pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Pendekatan tersebut merupakan metode pendekatan yang menghasilkan tulisan berupa penjelasan-penjelasan terkait masalah yang diteliti tanpa menggunakan unsur angka dan numerik seperti pada penelitian kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada pencarian sumber data atau informasi yang bisa dijabarkan secara deskriptif. Peneliti menggunakan metode pendekatan tersebut karena hasil dari penelitian akan berupa penjelasan-penjelasan narasi yang menggambarkan situasi dan keadaan terjadi di lokasi penelitian.

Penelitian jenis studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis atau mengungkap keberhasilan sebuah program, produk, atau kegiatan tertentu yang berlangsung di lapangan.¹⁵ Artinya, penelitian studi kasus mengharuskan peneliti mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi pada subjek penelitian baru kemudian bisa menyimpulkan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan pemahaman dan informasi yang relevan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dan kegiatan penelitian yang berhasil didokumentasikan dalam bentuk foto, video ataupun rekaman suara

Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari informan yang merupakan kepala sekolah, guru, hingga orang tua murid di sekolah tersebut. Data atau informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seluruh data dan informasi dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif dengan empat tahapan yaitu, koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi data. Setelah data dianalisis lalu keabsahannya diuji dengan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini guna membuktikan keabsahan data yang ditemukan peneliti. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan atau keaslian data dengan memanfaatkan objek lain di luar.¹⁶ Triangulasi digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang kebenarannya mampu dipertanggung jawabkan, sehingga informasi yang didapatkan saat mengolah data tidak

¹⁵ R. Rahmawati dan A.H. Firdaus, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa," *Tarbiyah Al-Aulad* 3, no. 2 (2018).

¹⁶ L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018).

akan menyedatkan publik dan bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan yang beralamat di Jalan. Garu VI Merak 15A, Kelurahan Harsari I, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara sejak awal semester genap tahun ajaran 2023/2024. Alasan pemilihan lokasi ini dilihat dari beberapa aspek yang meliputi sejarah sekolah dan proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. SLB C Muzdalifah dibangun pada tahun 2000, pada awalnya didirikan sebagai sekolah khusus anak tunagrahita sesuai dengan UU Nomor 20 tahun 2003. Simbol C pada nama sekolah merupakan lambang bahwa sekolah tersebut hanya menerima anak yang memiliki kelainan mental atau gangguan berpikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa SLB C Muzdalifah melayani dan mendidik anak berkebutuhan khusus dengan empat jenis keterbatasan yakni tuna rungu, tuna grahita, *downsyndrom* dan autisme. Maka dari itu untuk pembagian sumber daya manusia seperti tenaga pendidik atau guru bagi masing-masing ketunaan tentunya berbeda di tiap kelas. Seperti pada kelas yang memiliki keterbatasan atau kelainan autisme guru yang disediakan atau yang ditetapkan untuk mengajar tentunya lebih banyak dan memiliki kemampuan yang cekatan dan kesabaran yang lebih tinggi dalam membimbing dan mendidik anak. Hal ini juga didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto bersama kepala sekolah dan anak-anak di SLB C Muzdalifah Medan seperti berikut ini.



Gambar 1. Foto Bersama murid dan Kepala sekolah SLB C Muzdalifah Medan
(Sumber: Siska Afriany)

Awal ditetapkan peraturan tentang SLB tersebut, diketahui bahwa SLB merupakan Sekolah khusus yang diselenggarakan hanya untuk peserta didik yang memiliki kelainan yang sama, seperti SLB A untuk anak dengan kelainan pada indra penglihatan (tunanetra), SLB B bagi anak yang memiliki kelainan pada indra pendengaran (tunarungu), SLB C untuk anak yang memiliki keterbelakangan mental (tunagrahita), SLB D bagi anak yang memiliki jenis kelainan tunadaksa, SLB E untuk anak yang memiliki jenis tunalaras, dan SLB G bagi anak yang memiliki kelainan ganda (tunaganda). Namun, sejak ditetapkannya permendiknas Nomor 70 tahun 2009 lembaga sekolah luar biasa dibedakan menjadi layaknya sekolah umum seperti SDLB, SMPLB, dan SMALB dan semua jenis kelainan harus diterima oleh pihak SLB. Sekolah SLB C Muzdalifah terakreditasi B dan tercatat secara resmi melayani kebutuhan khusus tipe B,C,Q.

Guru yang mengajar di sekolah tersebut memiliki lulusan yang beragam bahkan hampir 70% bukan merupakan lulusan khusus penanganan anak berkebutuhan khusus. Namun, dengan pengetahuan dasar dan kesabaran ekstra para guru tetap bisa melayani dan membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut dengan baik. Guru juga selalu menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua anak di rumah agar bisa tetap membantu melanjutkan pelajaran yang telah diberikan disekolah sehingga anak mampu melakukan pembelajaran secara mandiri. Saat ini di SLB CMuzdalifah terdapat 16 orang tenaga pendidik yaitu 1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, dan 14 lainnya guru pengajar. Namun, Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah tetap ikut serta mendidik para siswa/i di sekolah tersebut. Dalam pembagiannya, setiap guru memiliki kewajiban untuk menangani maksimal 6 peserta didik yang sudah mandiri dan jika peserta didik masih belum cukup mandiri guru hanya diberikan kesempatan membimbing 4 peserta didik saja. Hal tersebut ditetapkan dengan tujuan agar guru dapat lebih fokus membimbing dan memberi perhatian yang cukup kepada anak.

Hasil penelitian menemukan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB C Muzdalifah meliputi aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, berikut penjelasannya:

1. Perencanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada Jum'at, 19 Januari dan 07 Mei 2024. Diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pihak SLB C Muzdalifah Medan pada dasarnya sama seperti pada sekolah reguler. Namun yang membedakan adalah dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang harus direncanakan dan dipersiapkan secara khusus dan matang serta disesuaikan dengan kondisi kelainan yang dimiliki peserta didik. Seperti misalnya dibimbing oleh guru khusus bagi anak yang memiliki gangguan pendengaran atau tunarungu, jumlah guru yang mengajar anak autisme secara khusus memiliki peserta didik yang minim agar

lebih fokus, dan bimbingan khusus pada anak lainnya.

Sesungguhnya pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu: tahap sebelum pelajaran dimulai, tahap sesudah pelajaran berlangsung dan tahap lanjutan atau proses evaluasi. SLB C Muzdalifah Medan memiliki tata cara pelaksanaan yang baik dan tepat yaitu dimulai dari tahap perencanaan yang membahas kebutuhan media pembelajaran, materi yang hendak disampaikan, jadwal pelaksanaan hingga pembagian tugas masing-masing guru. Setelah rencana disepakati, selama proses pembelajaran guru membimbing anak-anak sesuai dengan bagian tugas dan banyak peserta didik yang dibimbing. Selama proses pembelajaran juga guru dituntut untuk mengawasi dan memperhatikan peserta didik yang dibimbing. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan alur yang telah direncanakan atau tergantung situasi yang terjadi di kelas. Setelah itu guru melakukan evaluasi bersama guru lainnya untuk mendapatkan keputusan yang tepat demi merubah gaya mengajar agar peserta didik lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Informan-2 selaku wakil kepala sekolah SLB C Muzdalifah Medan menyatakan bahwa:

... Pelaksanaan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan dilakukan sesuai dengan kurikulum dan keterbatasan yang dimiliki peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya, jadwal pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan adalah pada hari Jum'at. Jadi, setiap hari Jum'at semua murid melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan materi yang telah disepakati untuk diajarkan kepada peserta didik di tiap pertemuan. Jika, pada Jum'at ini materi yang diajarkan adalah praktek sholat, maka setiap guru membimbing anak-anak untuk melakukan praktik ibadah tersebut dan mengajak mereka untuk mengenakan pakaian yang lebih sopan seperti penggunaan mukenah atau sarung dan kopiah ...

Hasil observasi dan wawancara tersebut diperkuat dengan dokumen kurikulum yang digunakan oleh SLB C Muzdalifah. Kurikulum yang digunakan pihak sekolah luar biasa pada umumnya sama dengan kurikulum sekolah biasa. Namun yang membedakan adalah pembelajaran dilaksanakan dengan pendampingan dan perhatian yang lebih khusus oleh guru serta dengan penyempitan jumlah anak yang dibimbing lebih sedikit untuk satu orang guru pendamping.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, maka dapat dianalisis bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh SLB C Muzdalifah Medan dilakukan secara khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik itu terkait media

pembelajaran, materi yang akan diberikan, jadwal pembelajaran, pengawasan, alur proses pembelajaran, hingga rencana evaluasi yang ditargetkan sesuai dengan kapasitas siswa. Kurikulum yang digunakan juga khusus, dengan perhatian dan pendampingan khusus dari guru.

Pembahasan dari perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh SLB C Muzdalifah tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arriani dkk., yang menyatakan bahwa penting bagi anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran pendidikan agama Islam,¹⁷ hal ini juga diperkuat oleh penelitian Putri, Hanief & Sulistiono.¹⁸ Nurlita juga menyatakan bahwa manajemen Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang harus diperhatikan secara seksama.¹⁹

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah Medan dilakukan dengan metode pembiasaan dan metode praktik, sehingga siswa memiliki keterampilan dan pemahaman yang baik dalam menerapkan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa, khusus anak yang memiliki kelainan autisme, guru yang membimbing untuk satu peserta didik adalah satu guru. Sedangkan peserta didik lainnya sebanyak 4-6 orang untuk masing-masing guru. Dalam praktik sholat anak-anak dituntun dengan sangat pelan sampai anak tersebut benar-benar memahami kegiatan keagamaan yang wajib ia laksanakan dalam sehari. Selain itu, guru juga selalu menanamkan perilaku baik dan akhlak mulia pada peserta didik agar mereka perlahan menjadi pribadi yang taat dan patuh. Semua materi dan kegiatan tersebut diterapkan dengan pola pembiasaan sehingga peserta didik pada akhirnya terbiasa dan teratur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hal tersebut didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto kegiatan yang dilaksanakan pihak SLB C Muzdalifah Medan seperti berikut.

¹⁷ Arriani dkk., *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

¹⁸ Putri, Hanief, dan Sulistiono, "Strategi Pendidikan Religius pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus di SLB C Negeri Autis Kedungkandang Kota Malang.)"

¹⁹ Nurlita, "Pengelolaan Pembelajaran Inklusi pada Mata Pelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Ibnu Sina Bandung."



Gambar 2. Foto kegiatan sholat khusus anak autisme (Sumber: Siska Afriany, Jum'at, 19/01/2024)

Selain dengan metode pembiasaan peran orang tua di rumah juga sangat diselenggarakan dengan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Para guru biasanya selalu mengajak orang tua peserta didik untuk membantu mengembangkan praktik pengetahuan dan praktik keagamaan di rumah. Dengan begitu, anak menjadi lebih terasah dan terbiasa melaksanakan aktivitas yang bermanfaat. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak pilihan yang memang memiliki bakat dan suara yang bagus untuk mengumandangkan adzan, guru meminta bantuan dan kerja sama orang tua di rumah agar mampu mengulang praktik adzan sampai anak tersebut bisa melakukannya dengan baik secara mandiri.

Adapun kegiatan gabungan yang dilakukan pihak sekolah pada hari tertentu yang sengaja diadakan untuk menumbuhkan jiwa sosial anak dan memberikan anak materi secara global. Pemateri yang menyampaikan informasi secara lisan selalu dibantu oleh guru yang memiliki kemampuan bahasa isyarat untuk menyambung informasi kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan pada indra pendengarannya.

Pelaksanaan pembelajaran di SLB C Muzdalifah Medan pada awal semester dilakukan dengan lebih ekstra karena anak yang baru pertama masuk sama halnya dengan anak normal pada umumnya masih memiliki rasa takut dan intensitas emosional yang tinggi pada lingkungan baru. Tantangan dalam mengajar anak-anak istimewa tersebut adalah berusaha untuk membuat mereka nyaman kepada kita yang pada akhirnya apapun yang kita katakan mereka akan patuh dan taat. Setelah pembelajaran berlangsung selama satu semester anak-anak tersebut sudah terbiasa dan tertib melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pertimbangan-pertimbangan lain seperti jika terjadi masalah atau kerusuhan dalam ruangan juga dipersiapkan secara matang dengan menambah rencana 1, 2 dan 3 yang bisa menjadi opsi lain jika pelaksanaan rencana pertama tidak berjalan lancar.

Sesungguhnya, anak berkebutuhan khusus memiliki sifat dan perasaan yang sama dengan anak-anak normal. Bahkan, anak yang memiliki kebutuhan khusus ini disebut lebih peka dan lebih halus dalam bersikap ungkap Bu Hartati, S.Pd. Hal tersebut bukan tanpa alasan beliau sampaikan tetapi juga dengan kenyataan yang ia temui saat mengajar para peserta didik dengan mengajar anaknya di rumah. Terbukti bahwa para peserta didiknya justru lebih mudah menyerap aturan dan patuh ketimbang anaknya sendiri yang normal jika diajarkan masih mau menjawab dan membantah.

Apabila terdapat situasi dimana salah satu anak sedang tantrum atau berperilaku buruk, guru harus meneliti terlebih dahulu tentang penyebab anak tersebut bersikap seperti itu. Bertanya pada orang tuanya jika terdapat kemungkinan anak berubah sikap sejak dia datang, atau bertanya langsung kepada anak tentang apa yang menyebabkan suasana hatinya buruk barulah guru mencari solusi dan menenangkan anak.



Gambar 3. Foto kegiatan sholat berjamaah (Sumber: Siska Afriany, Jum'at, 19/01/2024)



Gambar 4. Foto para murid sedang berkumpul untuk mendengarkan materi (Sumber: Siska Afriany, Jum'at, 19/01/2024)

Metode pembiasaan kemandirian kepada anak berhasil diterapkan dengan mudah kepada anak-anak berkebutuhan khusus di SLB C Muzdalifah Medan. Gambar tersebut menunjukkan bahwa anak-anak sangat tertib dan mampu melakukan kegiatan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah Medan dilakukan dengan metode pembiasaan dan metode praktek. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa juga berbeda dalam hal pendampingan dan pembinaan, karena masing-masing siswa memiliki kebutuhan khusus yang berbeda. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah juga harus mendapat dukungan dari orangtua siswa di rumah, sehingga penerapan pembelajaran PAI bisa selaras baik itu di sekolah maupun di rumah.

Pembahasan terkait pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB C Muzdalifah ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastina & Harahap yang menjelaskan tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah inklusif. Kemudian penelitian Jamaluddin, Nur. P, Juliana & Urva, serta Sunaryo dalam Astuti, Berliani & Nugroho yang mengungkap tentang layanan pendidikan inklusif di sekolah.²⁰²¹

3. Evaluasi Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB C Muzdalifah Medan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB C Muzdalifah Medan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, tahap sebelum pembelajaran dimulai (perencanaan), pada tahap ini guru menyusun dan merancang apa saja informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik, bagaimana cara memberikan informasi tersebut dan menyusun waktu-waktu pelaksanaan pemberian materi. Pada pendidikan agama Islam, guru mempersiapkan materi tentang ibadah dan pelaksanaan syariat Islam lainnya yang disusun terjadwal dalam satu pertemuan setiap minggu.

Berikutnya tahap saat pelajaran berlangsung (bimbingan dan pengawasan) Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, pihak guru SLB C Muzdalifah Medan terlebih dahulu membiasakan peserta didik sejak awal masuk agar berakhlak mulia, sopan dan tunduk pada orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika memasuki rumah dan ruangan lainnya, berdoa sebelum melakukan kegiatan apapun. Seiring waktu berjalan materi lainnya juga diberikan dengan penuh bimbingan oleh masing-masing guru yang bertugas. Seperti saat pelaksanaan shalat berjamaah, guru harus mengawasi dan membimbing peserta didik dengan

²⁰ Jamaluddin dkk., "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam."

²¹ Astuti, Berliani, dan Nugroho, "Manajemen Pembelajaran Inklusif."

lebih seksama lagi agar tidak terdapat kekeliruan dalam penyampaian informasi dan praktik. Khusus anak yang memiliki kelainan autis satu anak khusus ditangani satu guru dalam membimbing setiap gerakan sholat.

Sedangkan tahap berikutnya adalah tahap evaluasi yaitu saat pelajaran selesai. Tahap evaluasi yang dilakukan pihak SLB C Muzdalifah Medan bukan hanya tentang penilaian pada kemampuan peserta didik tetapi juga membahas tentang perbaikan metode pembelajaran yang tampak kurang berpengaruh atau tidak cocok diterapkan pada anak. Selain itu, dalam pelaksanaannya guru juga mengajak orang tua anak agar berpartisipasi melanjutkan bimbingan di rumah hingga anak benar-benar mahir dan kemampuan anak juga meningkat.

SLB C Muzdalifah memiliki instrumen evaluasi khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka mendapatkan penilaian yang adil sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki atau yang mereka capai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dianalisis bahwa SLB C Muzdalifah melakukan proses evaluasi, baik itu berupa penilaian terhadap perkembangan peserta didik, maupun evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh S.R. Nisa yang menyatakan bahwa evaluasi dilaksanakan sebagai penentu tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam setiap pembelajaran. Marlia juga menyatakan bahwa evaluasi merupakan elemen pendidikan yang penting dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah.²² Hastari & Sujana lebih menekankan pada proses pembelajaran PAI yang membentuk akhlak yang baik dan selalu menerapkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SLBC Muzdalifah Medan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan sama halnya dengan rancangan pembelajaran pada anak normal. Hanya saja, yang membedakan mereka dengan anak normal, mereka harus dibimbing dan dididik oleh guru yang tepat dan sesuai dengan kondisi keterbatasan mereka. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembiasaan dan praktik, serta melakukan koordinasi atau kerjasama dengan orang tua peserta didik di rumah dalam melaksanakan dan melanjutkan pembelajaran khususnya pendidikan agama islam. Sedangkan kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus merupakan

²² Marlia, *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas*.

²³ Hastari dan Sujana, "Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas."

anak yang mudah dibimbing dan patuh terhadap semua hal yang diperintah dan diajarkan oleh guru di sekolah. Hal tersebut justru membuat peneliti berpikir bahwa anak berkebutuhan khusus sebenarnya adalah manusia yang memiliki keistimewaan dan ketulusan yang lebih daripada orang normal karena mereka lebih peka dan lebih perasa. Maka dari itu, mereka dengan mudahnya patuh dan mampu dibimbing menjadi insan yang baik, berakhlak dan beriman dengan metode pembelajaran yang tepat dan kasih sayang dari orang tua dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriani, Farah, Agustawati, Alifia Rizki, Ranti Widiyanti, Slamet Wibowo, Christina Tulalessy, dan Fera Herawati. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Badan Standar, Kurikulum, dan Penilaian Pendidikan, 2021.
- Astuti, M.F., T. Berliani, dan P.J. Nugroho. "Manajemen Pembelajaran Inklusif." *Equity in Education Journal (EEJ)* 4, no. 2 (2020).
- Hastari, Y.N., dan I.W. Sujana. "Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus di RA Anak Emas." *Journal for Lesson and Learning Studies* 3, no. 3 (2020).
- Ikramullah, dan A. Sirojuddin. "Optimalisasi Manajemen Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>.
- Isroani, F. "Manajemen Pembelajaran Agama Islam Berbasis Inklusi." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022).
- Jamaluddin, Nur, M. J., S. P, Juliana, dan M. Urva. "Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 14, no. 2 (2022).
- Marlia, L. *Manajemen Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Annida Sokaraja Banyumas*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018. <https://jurnal.untirta.ac.id>.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- Nasution, S.F., F. Azzahrah, dan Akrim. "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Siswa Prasekolah Difabel." *Khazanah*, 2023.
- Nurlita, S. "Pengelolaan Pembelajaran Inklusi pada Mata Pelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMP Ibnu Sina Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5497>.
- Putri, M.R.E., M. Hanief, dan M. Sulistiono. "Strategi Pendidikan Religius pada Anak Penderita Autisme (Studi Kasus di SLB C Negeri Autis Kedungkandang Kota Malang." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 5 (2019).
- Rahmawati, R., dan A.H. Firdaus. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa." *Tarbiyah Al-Aulad* 3, no. 2 (2018).
- Rofikoh, S. *Manajemen Pendidikan Inklusi (Studi Kasus MTs Al-Hidayah Purwokerto)*. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Sabella, F. "Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.126>.

Siska Afriany, Akrim, Rizka Harfiani: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa C Muzdalifah Medan

Suhartono, Tony. "Manajemen Sekolah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Di Sekolah K-Link Care Center Jakarta)." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>.